



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas 6 SDN 3 Jatibateng, Situbondo

Yatinah

yatinah999@gmail.com

SDN 3 Jatibateng

Received: 05 11 2022. Revised: 21 12 2022. Accepted: 31 01 2023.

Abstract : Based on interviews and observations from both class teachers and students, the learning process at SDN 3 Jatibateng, Jatibanteng District, teachers still use a lot of methods which are dominated by the lecture method which makes the teacher the center of teaching and learning activities or teacher centered. The purposes of this study are 1) To find out the increase in social studies learning activities for 6th grade students at SDN 3 Jatibanteng in 2021-2022 after applying the Snowball Throwing cooperative learning model. 2) To find out the increase in social studies learning outcomes for 6th grade students at SDN 3 Jatibanteng in 2021-2022 after applying the Snowball Throwing type cooperative learning model. This study used two rounds of action research. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection and revision. The target of this research is 6th grade students at SDN 3 Jatibanteng, Jatibanteng District, in 2021/2022. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that the activity and student learning outcomes increased from cycle I to cycle II. The conclusion from this study is that the Snowball Throwing type cooperative learning model has a positive effect on the activities and learning outcomes of grade 6 students at SDN 3 Jatibanteng, Jatibanteng District in 2021-2022, and this learning can be used as an alternative to social studies learning.

Keywords : Activities, Learning Outcomes, Social Studies, Snowball Throwing

Abstrak : Berdasarkan wawancara dan observasi baik dari guru kelas maupun siswa, proses pembelajaran di SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng, guru masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peningkatkan aktifitas belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng tahun 2021-2022 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. 2) Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng tahun 2021-2022 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *action research* sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng tahun 2021/2022. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng tahun 2021-2022, serta pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.

Kata kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, IPS, *Snowball Throwing*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Permana, 2018). Hal ini dikarenakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian antar disiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat (Sapriya, 2017). Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik.

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik (Mardikaningsih, 2014). Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya : ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan (Depdiknas, 2008). Oleh karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman - temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar (Hayati, 2017). Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan - keterampilan tertentu.

Menurut wawancara dan observasi baik dari guru kelas maupun siswa, proses pembelajaran di SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng, guru masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Di dalam pembelajaranpun siswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasian bagi anak-anak yang lainnya yang cenderung pasif. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses siswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Data yang lain juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi atau ulangan harian pada materi perubahan wilayah provinsi di Indonesia juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari KKM yang telah ditentukan yaitu 65, hanya sekitar 3 siswa yang mampu melampaui KKM dan selebihnya yaitu 6 siswa belum dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Selain itu mata pelajaran IPS mempunyai nilai terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

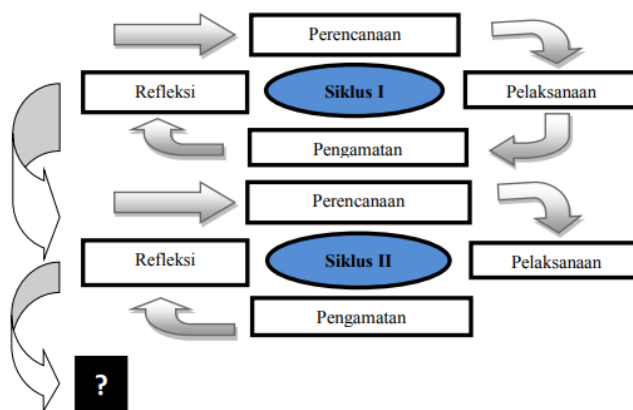
Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. Yaitu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok mempunyai satu orang ketua yang akan bertugas untuk menjelaskan materi yang diberikan guru kepada anggota kelompoknya. Lalu tiap siswa menulis satu pertanyaan dan dilempar seperti bola salju kepada siswa yang lain. Selain itu pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan teman, lingkungan dan guru sehingga diharapkan setiap siswa akan siap

dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang siswa untuk belajar baik belajar dari guru maupun belajar dari siswa yang lain. Dengan dasar latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas 6 SDN 3 Jatibateng, Situbondo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisa data kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menafsirkan data, dan memberikan pemaknaan hasil (Sugiono, 2016). Pendekatan ini dimaksudkan secara mendalam tentang proses pembelajaran yang menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tentang Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia kelas 6 SDN 3 Jatibateng, Kecamatan Jatibateng, Kabupaten Situbondo. Proses yang diamati meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di kelas, serta menentukan solusi terhadap masalah pembelajaran di kelas melalui penelitian yang dilakukan secara bersiklus (Arikunto, 2010). Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan prosedur kerja dengan siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan setiap siklusnya peneliti akan melakukan kegiatan yang diawali dengan perencanaan, kemudian melakukan tindakan, observasi terhadap tindakan, dan diakhiri dengan refleksi. Adapun prosedur pelaksanaannya dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) dengan tahapan seperti pada diagram berikut.



Gambar 1. Alur rancangan penelitian tindakan kelas

Kehadiran peneliti di dalam kelas diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen, dimana peneliti sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2018). Dalam pelaksanaan peneliti didampingi oleh guru kelas 4 yang mengobservasi pada saat pembelajaran, sebagai teman diskusi dalam menganalisis data.

Tempat penelitian adalah kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng. Tepatnya di Dusun Secangan Desa Jatibanteng RT 03 RW 03, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Siswa yang menjadi sasaran penelitian berjumlah 9 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kabupaten Situbondo pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 6, karena kemampuan menyelesaikan masalah Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia kelas 6 masih rendah, kreatif siswa kurang, belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik serta tidak menggunakan metode yang tepat.

Data meliputi keterlaksanaan proses pembelajaran, hasil belajar serta perkembangan kreatif siswa dengan menggunakan model *Snowball Throwing* (Putra et al., 2020). Data tersebut dikategorikan menjadi 3 macam yaitu 1) data aktivitas guru dan siswa dalam keterlaksanaan proses pembelajaran, sumber datanya adalah guru dan siswa kelas 6. 2) data hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada masing-masing siklus, sumber datanya adalah siswa kelas 6. 3) data perkembangan kreatif siswa pada masing-masing siklus, sumber datanya adalah siswa kelas 6.

Berdasarkan data dan sumber data yang diperlukan, maka prosedur pengumpulan data menggunakan lima cara yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2010). 1) Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Kegiatan yang diobservasi adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perkembangan kreatif siswa dalam proses pembelajaran. 2) Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir yang dilakukan setiap pertemuan pada setiap siklus. Jenis tes yang digunakan adalah tes tulis tipe subjektif (Purwanto, 2017). Pemberian tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menyelesaikan Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari hasil tes setiap siklus. Jika hasilnya baik maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatif siswa tentang menyelesaikan masalah Perubahan Wilayah Propinsi di

Indonesia. Jika hasilnya kurang baik maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatif siswa tentang menyelesaikan masalah Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia. 3) Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada guru kelas 6 mata pelajaran IPS dan beberapa siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng. 4) Dokumen yang dibutuhkan peneliti adalah data nama siswa kelas 6, data hasil tes setiap siklus, dan foto pada saat peneliti melaksanakan KBM dengan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatif siswa.

Proses penganalisisan data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (Moleong, 2010). Berdasarkan analisis maka akan ditentukan mana yang perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Sehingga evaluasi sangat diperlukan untuk terpenuhinya keefektifan tindakan dan kesesuaian tindakan dengan yang diharapkan, untuk itu dalam penelitian ini diperlukan refleksi. Patokan penilaian yang digunakan adalah Standar Kriteria Keberhasilan (SKK) dan rumus rata-rata nilai tes akhir siswa dapat diperoleh sebagai berikut: Sedangkan patokan penilaian penerapan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS dikatakan keberhasilan jika persentase klasikal pembelajaran pada siklus I mencapai $\geq 65\%$ dan siklus II mencapai $\geq 85\%$. Adapun kriteria taraf keberhasilan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dalam penelitian ini adalah keadaan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan siklus 1 yaitu dengan mengadakan ulangan harian sebanyak 2 kali, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran, hasil belajar siswa, untuk mengetahui peningkatan dari hasil tindakan yang dilakukan maka dibandingkan dengan hasil dari tindakan siklus 1. Paparan data dan temuan penelitian terdiri dari paparan data siklus I, dan paparan data siklus II. Secara berurutan, bagian-bagian tersebut selanjutnya dipaparkan sebagai berikut.

Siklus I

Kegiatan tindakan perbaikan pembelajaran dimulai dengan melaksanakan siklus I. Tindakan pada siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Siklus I dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berikut diuraikan hasil pembelajaran pada siklus I.

Pada perencanaan pembelajaran siklus I ini, diaplikasikan suatu pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing*. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan. Memilih materi yang dipelajari siswa yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Merancang RPP pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing* berkarakter kreatif. Menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes akhir siswa. Menyiapkan lembar pengamatan aktifitas guru, siswa dan perkembangan kreatif siswa, serta pedoman wawancara untuk siswa.

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada Rabu, 08 September 2021. Materi yang dipelajari adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu kegiatan awal (05 menit), kegiatan inti (60 menit), dan kegiatan akhir (05 menit). Pada tahap kegiatan awal dimulai dengan pemberian salam, berdoa, presensi dan apersepsi oleh guru dengan permainan “tepuk tangan gembira” untuk menguji pemahaman siswa tentang konsep perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan mempelajari materi tersebut. Kegiatan inti pada tahap eksplorasi siswa mendiskusikan masalah kontekstual yang disampaikan oleh guru yaitu masalah tentang kegiatan perubahan wilayah provinsi di Indonesia.

Guru menjelaskan materi dan apa yang menjadi permasalahan pada tahap menjelaskan permasalahan tepuk tangan gembira yang diberikan oleh guru. Sehingga mereka mampu dan mengerti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai cara penyelesaian yang dianggapnya paling mudah. Masalah kontekstual yang telah dikerjakan selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan dengan teman satu kelas dengan menunjuk beberapa anak untuk mengerjakannya di papan tulis. Pekerjaan yang ada di papan tulis kemudian dibandingkan apakah sama jawaban antara teman yang satu dengan yang lainnya. Langkah terakhir yang harus dilaksanakan adalah menyimpulkan hasil dari pengerjaan masalah kontekstual tersebut menggunakan cara mana yang mudah untuk menyelesaikannya.

Pada tahap elaborasi diatur sedemikian rupa dengan membentuk beberapa kelompok yaitu 3 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa). Siswa dibentuk kelompok karena dengan pembelajaran seperti ini dianggap lebih efektif mereka lebih mudah terlibat dalam KBM. Sebelum melakukan kegiatan yang ada di dalam LKS siswa dan guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pengerjaan LKS. Setiap anggota

kelompok diminta untuk memahami LKS yang telah diberikan oleh guru baik petunjuk maupun permasalahan. Dengan cara tersebut siswa menanyakan permasalahan yang ada pada LKS maupun masalah kontekstual baik yang belum dimengerti maupun permasalahan yang siswa ketahui dari masalah kontekstual yang ada. Masalah kontekstual pemekaran dan penggabungan daerah di Indonesia diselesaikan dengan menggunakan mempelajari peta Indonesia. Melalui penyelesaian permasalahan kontekstual tersebut kreatif siswa dapat terlihat dari sikapnya yaitu apakah siswa tersebut menunjukkan indikator-indikator sikap rasa ingin tahu yaitu siswa bertanya segala sesuatu yang belum dimengerti, dan tidak membutuhkan dorongan untuk mengerjakan permasalahan. Percaya diri siswa dapat terlihat dari sikap mencari penyelesaian masalah tanpa bantuan guru, dan berusaha terus-menerus supaya berhasil menyelesaikan soal. Imajinatif siswa dapat terlihat dari sikap menemukan berbagai cara yang dianggapnya paling mudah, dan membuat kesimpulan yang jarang dipikirkan siswa lain.

Penyelesaian masalah kontekstual selesai kemudian masalah tersebut dibandingkan dan didiskusikan setiap siswa dengan teman satu kelompok. Siswa kemudian menuliskan hasil jawaban dari diskusi pada kertas manila. Jawaban tersebut kemudian dibandingkan dengan kelompok lain dengan cara maju ke depan kelas membawa kertas manila yang telah berisi jawaban dari LKS. Jawaban yang kurang tepat akan dibahas dan disimpulkan oleh guru dengan mengacu pada ide yang digagas oleh siswa.

Pada tahap konfirmasi guru memberikan penguatan dan penjelasan tentang permasalahan yang telah dikerjakan siswa. Pada kegiatan akhir, siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru memberikan evaluasi kepada siswa, dilanjutkan dengan refleksi siswa diminta untuk memberikan saran dan menyampaikan kesannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tindak lanjut diberikan oleh guru untuk mempelajari materi selanjutnya tentang menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan landasan hukum terbaru untuk pemekaran dan penggabungan dan diakhiri salam penutup.

Pada saat PBM siklus I observer mengobservasi aktivitas siswa. Pada aktivitas belajar siswa pada model *Snowball Throwing* PNR yang diperoleh 66,66 dengan kriteria cukup. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh PNR 64,44. Dengan rincian skor 50 diperoleh oleh 3 siswa, skor 60 diperoleh 2 siswa, skor 75 diperoleh 2 siswa, skor 80 diperoleh 2 siswa. Sedangkan perkembangan kreatif siswa melalui Model *Snowball Throwing*

memperoleh PNR 69,88. Dengan rincian skor 58 diperoleh oleh 2 siswa, skor 66 diperoleh 4 siswa, skor 83 diperoleh 3 siswa.

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran pada siklus I, ditemukan beberapa temuan antara lain. 1) Pembelajaran kurang optimal karena siswa masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang digunakan. 2) Guru kurang memperhatikan waktu, sehingga waktu sedikit melebihi waktu yang ditentukan. 3) Penekanan materi dan penguasaan kelas oleh guru masih kurang. 4) Kreatif siswa terlihat masih belum dapat berkembang dengan baik. 5) Pemahaman siswa tentang peta kurang karena belum pernah diajarkan sebelumnya.

Evaluasi yang ada pada siklus I aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model model *Snowball Throwing* harus ditingkatkan karena PNR yang diperoleh aktivitas aktivitas siswa masih 66,66 %. Hasil belajar siswa harus lebih ditingkatkan karena masih ada 3 siswa yang mendapatkan nilai 50, ada 2 siswa mendapatkan nilai 60. Kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual juga harus ditingkatkan karena PNR yang dicapai masih 69,88%. Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus I maka refleksi yang diperoleh sebagai berikut. 1) Perlu beberapa pertemuan untuk membiasakan siswa melaksanakan model *Snowball Throwing*. 2) Guru harus lebih memperhatikan waktu dalam pembelajaran. 3) Guru perlu belajar menanamkan pemahaman materi yang mudah dipahami siswa dan menguasai kelas. 4) Guru membimbing siswa untuk mengerjakan dengan berbagai cara penyelesaian.

Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan pada siklus I ini adalah melaksanakan siklus 2 dengan merubah beberapa faktor yaitu 1) Menentukan indikator yang masih berhubungan. 2) Menggunakan media pembelajaran yang lebih mudah. 3) Memberikan penjelasan lebih lanjut tentang alasan pemekaran wilayah Indonesia

Siklus II

Tindakan perbaikan pembelajaran dimulai dengan melaksanakan siklus II. Tindakan pada siklus II meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berikut diuraikan hasil pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada kegiatan siklus I, maka diperlukan perubahan pada strategi pembelajaran yang digunakan. Pada tindakan perbaikan pembelajaran ini, akan diaplikasikan suatu pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing*. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan diantaranya: 1) Memilih

materi yang akan dipelajari siswa. 2) Materi yang akan dipelajari adalah perubahan wilayah provinsi di Indonesia. 3) Merancang RPP pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing* berkarakter kreatif. 4) Menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes akhir siswa. 5) Menyiapkan lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa dan perkembangan kreatif siswa, serta pedoman wawancara untuk siswa.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 15 September 2021. Materi yang dipelajari adalah perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu : kegiatan awal (05 menit), kegiatan inti (60 menit), dan kegiatan akhir (05 menit). Pada kegiatan awal dimulai dengan salam, berdoa, presensi dan pemberian apersepsi oleh guru. Pada kegiatan ini, guru mengulang pelajaran sebelumnya. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan mempelajari materi tersebut.

Kegiatan inti pada tahap eksplorasi siswa memahami masalah kontekstual yang disampaikan oleh guru yaitu tentang sejarah pemekaran wilayah Indonesia. Siswa menyampaikan kepada guru apa yang diketahui dan apa yang menjadi permasalahan. Pada tahap menjelaskan permasalahan, guru memberikan tepuk tangan gembira. Sehingga mereka mampu dan mengerti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai cara. Masalah kontekstual yang telah dikerjakan selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan dengan teman satu kelas dengan menunjuk beberapa anak untuk mengerjakannya di papan tulis. Pekerjaan yang ada di papan tulis kemudian dibandingkan apakah sama jawaban antara teman yang satu dengan yang lainnya. Langkah terakhir yang harus dilaksanakan adalah menyimpulkan hasil dari pengerjaan masalah kontekstual.

Pada tahap elaborasi diatur sedemikian rupa dengan membentuk beberapa kelompok yaitu 3 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa). Siswa dibentuk kelompok karena dengan pembelajaran seperti ini dianggap lebih efektif mereka lebih mudah terlibat dalam KBM. Sebelum melakukan kegiatan yang ada di dalam LKS siswa dan guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pengerjaan LKS. Setiap anggota kelompok diminta untuk memahami LKS yang telah diberikan oleh guru. Dengan cara tersebut siswa menanyakan permasalahan yang ada pada LKS maupun masalah kontekstual baik yang belum dimengerti maupun permasalahan yang siswa ketahui dari masalah kontekstual yang ada. Setelah siswa dapat memahami dan menjelaskan masalah kontekstual tersebut setiap siswa menyelesaikan soal yang berhubungan dengan riwayat pemekaran wilayah provinsi di Indonesia. Melalui penyelesaian permasalahan kontekstual tersebut kreatif siswa dapat terlihat dari sikapnya yaitu apakah siswa tersebut menunjukkan indikator-

indikator sikap rasa ingin tahu tinggi yaitu bertanya segala sesuatu yang belum dimengerti, dan tidak membutuhkan dorongan untuk mengerjakan permasalahan. Percaya diri siswa dapat dilihat dari sikap mencari penyelesaian masalah tanpa bantuan guru, dan berusaha terus-menerus supaya berhasil menyelesaikan permasalahan. Imajinatif siswa dapat terlihat dari sikap menemukan berbagai cara penyelesaian yang dianggapnya paling mudah, dan membuat kesimpulan yang jarang dipikirkan siswa lain.

Permasalahan yang sudah diselesaikan siswa kemudian dibandingkan dan didiskusikan dengan teman dalam satu kelompok. Siswa kemudian menuliskan hasil jawaban dari diskusi pada kertas manila. Jawaban tersebut kemudian dibandingkan dengan kelompok lain dengan cara maju ke depan kelas membawa kertas manila yang telah berisi jawaban dari LKS. Jawaban yang kurang tepat akan dibahas dan disimpulkan oleh guru dengan mengacu pada ide yang digagas oleh siswa.

Pada tahap konfirmasi guru memberikan penguatan dan penjelasan tentang permasalahan yang telah dikerjakan siswa. Pada kegiatan akhir, siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru memberikan evaluasi kepada siswa, dilanjutkan dengan refleksi siswa diminta untuk memberikan saran dan menyampaikan kesannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada saat PBM siklus I observer mengobservasi aktivitas siswa. Pada aktivitas belajar siswa pada model model *Snowball Throwing* PNR yang diperoleh adalah 86,11% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat dari pada siklus I terlihat hanya 1 siswa yang masih mendapatkan nilai 60. PNR pada siklus II ini mencapai 74,44 % dengan kriteria baik. Sedangkan perkembangan kreatif siswa melalui Model *Snowball Throwing* memperoleh PNR 86,11 dengan kategori sangat baik. Dengan rincian skor 75 diperoleh 1 siswa, skor 85 diperoleh 5 siswa, skor 90 diperoleh 2 siswa dan skor 95 diperoleh 1 siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pembelajaran pada siklus 2, ditemukan beberapa temuan antara lain. 1) Pembelajaran dengan model model *Snowball Throwing* sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa sudah meningkat. 2) Hasil belajar siswa sudah meningkat walaupun masih ada yang mendapatkan nilai sama dengan KKM. 3) Kreatif siswa juga sudah meningkat, siswa sudah dapat mengerjakan soal dengan sempurna dan membuat kesimpulan sendiri.

Berdasarkan uraian temuan pada siklus II dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru, siswa, hasil belajar serta perkembangan kreatif siswa. Evaluasi yang ada pada siklus II aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model model *Snowball Throwing* sudah meningkat dan berada di atas kriteria keberhasilan klasikal yaitu $\geq 85\%$. Peningkatan tersebut juga terjadi pada hasil belajar dan kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus II maka refleksi yang diperoleh sebagai berikut. 1) Penerapan model *Snowball Throwing* pada materi perubahan wilayah provinsi di Indonesia di kelas 6 sudah baik. Aktivitas guru dan siswa sudah meningkat dari siklus I ke siklus II. 2) Hasil belajar siswa juga sudah meningkat, dapat terlihat dari nilai terendah pada siklus II adalah 60. 3) Kreatif siswa juga sudah berkembang dengan baik, terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II. Tidak perlu dilakukan siklus lanjutan karena hasil dari penerapan model *Snowball Throwing* pada aktivitas siswa meningkat 19,44%. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat 10,55%, dan kreatif siswa meningkat 16,22%. Serta dari masing-masing variabel tersebut PNR yang diperoleh sudah mencapai kriteria keberhasilan klasikal yaitu $\geq 85\%$.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data, hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktifitas belajar IPS pada siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng. Model pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor). Siswa memiliki tanggapan atau respon yang baik terhadap model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran-saran diantaranya 1) Untuk melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya penelitian yang lebih

lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hayati, S. (2017). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca dan menulis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 37, 53–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v1i1.325>
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya,. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43–54.
- Moleong, L. J. (2010). Meode Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya* (Vol. 53, Issue 9).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).
<https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Putra, R. A., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.377>
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. In *Book*.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.